

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan secara rinci bahwa “Model Pembinaan Keagamaan di Masyarakat Melalui Kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* sebagai berikut.

Masjid Al-Madinah Antapani Bandung telah menjadi masjid yang berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Masjid Al-Madinah Antapani Bandung selain digunakan sebagai tempat *‘ibādah*, masjid ini juga digunakan sebagai tempat menuntut ilmu, pembinaan jamaah, pusat dakwah dan kebudayaan Islām, pusat kaderisasi umat dan sebagai basis kebangkitan umat Islām.

Semua fungsi dan peran tersebut berkaitan erat dengan kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di kawasan Bandung Raya yang mulai dipusatkan di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung sejak tahun 2004, karena sebelumnya kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di kawasan Bandung Raya sempat beberapa kali berpindah tempat yaitu tahun 1987 di Masjid Al-Furqon Jl. Kebon Gedang Kosambi, tahun 1991 di Masjid Jl. Turangga, kemudian pada tahun 1993 di Masjid Agung Bandung, Masjid Baitul Muttaqin Antapani pada tahun 1994, setelah akhirnya pada tahun 2004 pindah di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung Jl. Depok Raya No. 2A.

Pada awalnya, jamaah kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* pertama kali masuk kewilayah Bandung adalah jamaah 4 bulan dari India melakukan kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ke Masjid Agung Bandung pada tahun 1982 yang dipimpin oleh seorang amir jamaah Prof. Iqbal Nayer. Mulai saat itu, kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* terus berkembang pesat di kawasan Bandung Raya.

Tujuan kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* yang dilakukan di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung dan juga masjid-masjid yang lain adalah untuk *iṣlah* (memperbaiki) diri. Perbaikan diri tersebut meliputi perbaikan iman, ‘amal, akhlak dan perbaikan *mu’asyarah* (hubungan dalam pergaulan sesama manusia atau makhluk hidup yang lain), serta memperbaiki hubungan setiap pribadi orang Islām dengan Allāh SWT.

Melalui kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*, terjadi peningkatan iman dan peningkatan ‘amal masing-masing jamaah. Hal tersebut terbukti dengan terjaganya ṣalāt lima waktu dan ‘amal-’amal ‘ibādah yang lain dari jamaah yang mengikuti kegiatan ini. Anggota jamaah yang dahulu kurang memperhatikan waktu ṣalāt, setelah mengikuti *khurūj* dapat bersungguh-sungguh menjaga ṣalātnya bahkan menjaga takbir pertama bersama imam (*takbirātul ūlā*), anggota jamaah yang dahulunya sudah rajin ṣalāt 5 waktu, dapat meningkat ‘amal ‘ibādah-nya dengan ṣalāt-ṣalāt *sunnah*, membaca Alqurān, zikir, dan lain-lain.

Metode, materi maupun media yang digunakan dalam kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung sangat sederhana. Semuanya didasarkan sebagaimana kerja dakwah Nabī Muḥammad ṢAW. dan para sahabat dahulu yakni mendatangi langsung umat dari pintu ke pintu untuk menyampaikan perkara agama. Segala kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* tidak menggunakan peran media cetak maupun elektronik dalam pelaksanaannya. Substansi materi keagamaan yang disampaikan dalam kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* sebagaimana Nabī dan Rasūl, akidah dan keimanan, sebab itulah yang menjadi pokok dalam Islām. Materinya pun sederhana namun sarat dengan makna Islām yang sesungguhnya yaitu keimanan dan keyakinan terhadap kekuasaan Allāh, pola aktivitas hidup sehari-hari dan doa-doa dengan mengikuti *sunnah* Rasūlullāh ṢAW., faḍilah-faḍilah ber’amal, sifat-sifat yang membawa para sahabat dahulu sukses hidup di dunia dan akhirat (6 Sifat Sahabat) serta tertib-tertib yang harus dilaksanakan ketika seseorang *Khurūj Fī Sabīlillāh* (*Uṣūl-uṣūl* dakwah) agar sesuai dengan contoh Baginda Rasūlullāh ṢAW.

Dalam kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ada prinsip-prinsip utama yang menjadi pedoman selama kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* tersebut. Prinsip-prinsip utama tersebut terangkum dalam *uṣūl-uṣūl* dakwah. *Uṣūl-uṣūl* dakwah merupakan tertib dakwah yang harus diterapkan oleh jamaah sewaktu ‘amal *intiḳālī* (sewaktu *Khurūj Fī Sabīlillāh* di daerah lain) maupun ‘amal *maqāmī* (di kampung sendiri) bahkan dalam kehidupan sehari-hari, *uṣūl-uṣūl* dakwah ini dirumuskan oleh para ulama yang telah banyak korban harta dan diri untuk perjuangan *dakwah ilallāh*. Apabila *uṣūl-uṣūl* dakwah ini diterapkan dengan sebaik-baiknya, maka insya

Allāh akan ada perbaikan pada diri kita, keluarga kita, tetangga dan masyarakat di sekitar kita, bahkan umat manusia yang ada di seluruh alam ini.

Adapun *uṣūl-uṣūl* dakwah secara ringkas adalah sebagai berikut:

Empat hal yang diperbanyak: 1) *Dakwah Illallāh*; 2) *Ta'lim wa ta'allum*; 3) *Ẓikīr wal 'ibādah*; 4) *Khidmat*. Empat hal yang dikurangi: 1) Masa makan dan minum; 2) Masa tidur dan istirahat; 3) Keluar dari Masjid; 4) Pembicaraan dan perbuatan yang sia-sia. Empat hal yang harus dijaga: 1) Jaga taat kepada 'amir selagi 'amir taat kepada Allāh dan Rasūl-Nya; 2) Jaga 'amalan *ijtima'ī* (berjamaah) dan sempurnakan 'amalan *infirādī* (pribadi); 3) Jaga kehormatan Masjid; 4) Jaga sifat sabar dan tahan uji (*tahammul*). Empat hal yang ditinggalkan: 1) Tinggalkan mengharap kepada makhluk (*isyraf*) kecuali hanya kepada Allāh SWT.; 2) Tinggalkan meminta kepada makhluk kecuali hanya kepada Allāh SWT.; 3) Tinggalkan sifat boros dan *mubāzīr* (*israf*); 4) Tinggalkan menggunakan barang orang lain tanpa izin (*Ghaṣap*). Empat hal yang tidak disentuh: 1) Masalah politik praktis baik dalam maupun luar negeri; 2) *Khilafīyah* (perbedaan pendapat 'alim ulama/fiqih); 3) Membicarakan aib seseorang atau masyarakat; 4) Meminta sumbangan dan membicarakan status sosial (pangkat/jabatan). Empat hal yang didekati (pilar-pilar agama): 1) Ulama (*tadrīs*); 2) Ahli *ẓikīr* (*khanka*); 3) Penulis kitab (*muṣannif*); 4) Juru dakwah (*muballīg*). Empat hal yang dijauhi: 1) Merendahkan (*tanqīs*); 2) Berdebat dan mengkritik (*tanqīd*); 3) Jauhi mudah menerima dan mudah menolak (*tardīd*); 4) Membanding-bandingkan (*taqabul*).

Kegiatan yang dilakukan selama *Khurūj Fī Sabīlillāh* selain ṣalāt berjamaah 5 waktu antara lain (1) Musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk menentukan program dan petugas dalam sehari itu. Selain itu, dalam musyawarah dilaporkan hasil kerja dakwah yang dilakukan, siapa saja yang didatangi dan siapa yang belum, dalam musyawarah dibagi juga petugas-petugas dalam kegiatan sehari terhitung setelah musyawarah di hari tersebut ditutup. (2) *ta'lim* pagi, dalam *ta'lim* itu dibagi menjadi *ta'lim kitabī*, *halaqah qurān* dan *halaqah* enam sifat para sahabat. (3) *ta'lim* *zuhūr*, kitab yang dibacakan adalah kitab *faḍāil a'mal* atau *muntakhab ahādīs* di dalamnya dibacakan tentang faḍilah ṣalāt terutama

faḍilah ṣalāt berjamaah. (4) *ta'lim* 'aṣr, kitab yang dibacakan yaitu *faḍāil a'mal* atau *muntakhab aḥādīs* tentang faḍilah *tablīg*, pentingnya menyampaikan agama dan bersilaturahmi kerumah saudara sesama muslim. (5) *bayān* magrib, *bayān* adalah pembicaraan (ceramah) yang berisi penjelasan kebesaran Allāh SWT., tentang pentingnya iman dan 'amal ṣalih. Di akhir *bayān* dibentangkan *takazah* (tawaran) untuk ikut kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* kepada jamaah masjid yang hadir (6) *Jaulah*. *Jaulah* artinya berkeliling dari rumah-kerumah, dari pintu-kepintu, dari lorong ke lorong untuk menjumpai sesama muslim untuk menyampaikan perkara agama. *Jaulah* terdiri dari dua rombongan, satu rombongan yang didalam dan satu rombongan yang diluar. Adapun rombongan yang didalam masjid terdiri dari *taqrīr*, *zakirin*, *mustami*, *istiqbāl*, dan *khidmat*. *Taqrīr* adalah membicarakan kebesaran Allāh SWT. *Ẓakkirin* adalah yang berzikir dengan *khusyu*' dan berdoa kepada Allāh SWT. agar menurunkan hidayah kepada orang yang didatangi oleh orang rombongan *jaulah* diluar, dan baru berhenti setelah rombongan *jaulah* dari luar telah kembali ke masjid. *Mustami*' adalah mendengar dengan *tawajjuh* dari pembicaraan *taqrīr*. *Istiqbāl* adalah penyambu tamu siapa yang datang atau mau masuk kemasjid. Kemudian rombongan yang diluar masjid terdiri dari *dālil*, *mutakallim*, *makmur*, dan 'amir *jaulah*. *Dālil* adalah sebagai penunjuk jalan. *Mutakallim* adalah sebagai juru bicara, penyambung lidah Rasūlullāh ṢAW. *Makmur* adalah peramai rombongan, tugasnya berzikir (dalam hati), tidak bicara, dan mengantarkan jamaah yang bersedia datang ke masjid, dan 'amir *jaulah* adalah pimpinan rombongan, bertanggung jawab terhadap rombongan *jaulah*-nya. (7) *Bayān* 'isyā', *bayān* 'isyā' berisi ceramah sebagaimana *bayān* magrib dilakukan. Dalam *bayān* 'isyā' ini juga dilakukan kembali pembentangan *takazah* (tawaran) untuk ikut kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* kepada jamaah masjid yang hadir. (8) *ta'lim akhir*, dalam *ta'lim akhir* ini dibacakan hikayat para sahabat. Pembacaan hikayat para sahabat dalam *ta'lim akhir* ini dilakukan menjelang tidur. (9) 'amal-'amal *infirādī* (sendiri) misalnya ṣalāt ḍuha, ṣalāt tahajjud, zikir pagi petang, membaca Alqurān, dan lain-lain.

Faktor yang menunjang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ini adalah *dakwah ilallāh, Ta'lim wa ta'allum, zikir wal 'ibādah*, dan *khidmat* (pelayanan atau melayani). Induk dari faktor tersebut adalah dakwah. Ketika dakwah kuat maka keempat faktor tersebut akan kuat. Begitupun ketika dakwah lemah, maka keempat faktor tersebut akan ikut melemah.

Faktor yang menghambat kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung adalah kecintaan terhadap dunia yang berlebihan yang sering niat untuk *Khurūj Fī Sabīlillāh* serta adanya sebagian masyarakat yang belum dapat menerima kehadiran rombongan kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di masjid mereka. Alasan mereka beragam, mulai dari ketakutan bahwa jamaah ini membawa aliran sesat, meninggalkan anak istri, meminta-minta sumbangan, sampai pada alasan takut jika nantinya masjid yang ditempati akan menjadi kotor karena digunakan *i'tikaf* selama beberapa hari.

Usaha dakwah melalui kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ini memang bertentangan dengan kehendak nafsu karena sangat membutuhkan *mujahadah* dan pengorbanan. Pilar yang menunjang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ini adalah *dakwah ilallāh, ta'lim wa ta'allum, zikir wal 'ibādah* dan *khidmat* (pelayanan). Dalam prakteknya, kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* sering terkendala baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Kendala tersebut sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat umum terhadap kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* dan tanggapan yang kurang tepat dari anggota jamaah *Khurūj Fī Sabīlillāh* dalam menghadapi kekurang pahaman masyarakat umum terhadap kegiatan ini. Upaya untuk menanggulangi kendala tersebut antara lain dengan berbagai musyawarah, laporan kerja dakwah, dan pengarahan-pengarahan yang terdapat dalam *bayān hidayah* (nasihat sebelum jamaah diberangkatkan) dan *bayān wabsy* (nasihat setelah jamaah akan dipulangkan).

## **B. Rekomendasi**

1. Dalam penelitian ini, peneliti hanya sebatas mendeskripsikan tentang proses pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih

memfokuskan diri dalam meneliti tentang efektifitas keberagamaan yang terjadi di masyarakat dengan adanya pembinaan keagamaan melalui kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh*.

2. Masyarakat diharapkan mengkaji terlebih dahulu segala sesuatu tentang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* sebelum mengeluarkan pendapat dan pandangan mereka tentang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ini agar hal-hal yang kurang tepat dan terkesan menyudutkan kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* dapat diminimalisir.
3. Diharapkan penerapan model pembinaan keagamaan di masyarakat melalui kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* dapat diterapkan di sekolah-sekolah maupun di universitas-universitas sehingga dapat membina iman dan ‘amal sholeh generasi muda.
4. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mem *follow up* hasil penelitian ini, baik dilakukan terhadap kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung maupun di daerah lain di Indonesia agar diperoleh deskripsi yang lebih komprehensif mengenai kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ini sebagai salah satu model pembinaan keagamaan di masyarakat.
5. Pembinaan keagamaan melalui kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* di Masjid Al-Madinah Antapani Bandung maupun di daerah lain di Indonesia juga diterapkan pada para penyandang ketunarunguan, diharapkan praktisi terkait dapat melakukan penelitian mengenai hal tersebut.
6. Penelitian tentang kegiatan *Khurūj Fī Sabīlillāh* ini hendaknya dilanjutkan dengan analisis serta kajian-kajian yang lebih luas lagi dalam bentuk-bentuk pembinaan keagamaan yang terjadi di masyarakat.